

Kajian Kritis Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Nilai-Nilai Aswaja

Muhammad Yunus

Universitas Islam Malang

Koresponden email: m.yunus@unisma.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan karakter dalam perspektif nilai-nilai aswaja. Tujuan utamanya adalah mengelaborasi konsep pendidikan karakter yang diimplementasikan di Indonesia dan melihat nilai-nilai karakter tersebut dalam perspektif nilai-nilai aswaja. Metode yang dipakai adalah kajian pustaka dengan telaah kritis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dan nilai-nilai aswaja. Ditemukan bahwa ada relevansi atau keterikatan antara nilai-nilai aswaja dalam nilai-nilai pendidikan karakter. Lima pendidikan karakter bangsa dan lima nilai-nilai aswaja memiliki nilai-nilai yang relevan dan tidak bertentangan satu dengan lainnya. Artinya adalah jika pendidikan mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut akan mampu mengantarkan peserta didik memiliki karakter sesuai dengan yang diharapkan, menjadi generasi bangsa yang ideal; toleran, harmoni, dan sebagainya. Disarankan pendidikan untuk terus menghembuskan baik nilai-nilai karakter aswaja ataupun karakter bangsa tersebut dalam proses pembelajaran sehingga mampu membentuk karakter anak bangsa yang toleran, terampil, terdidik, dan berdaya saing.

Kata Kunci: *Aswaja, Pendidikan Karakter, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendidikan Karakter sejatinya adalah hakikat dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter dimaksudkan agar peserta didik mempunyai karakter sebagai warga Negara. Tujuannya adalah agar warga Negara Indonesia ini mempunyai karakter Indonesia yang ramah, berjiwa pancasila, berperadaban dalam memasuki percaturan persaingan global, jauh dari itu sebagai umat muslim agar mempunyai kepribadian islam. Pribadi yang berakhlakul karimah sesuai dengan suri tauladan dari Nabi Muhammad SAW.

Sebagai bangsa dan Negara (nation and state), Indonesia dikenal dunia sebagai Negara yang kaya akan nilai-nilai kebangsaan. Kekayaan nilai-nilai kebangsaan tercermin dalam keanekaragaman sosial, politik, budaya, dan bahasa melalui kerukunan dan kebersamaan hidup, musyawarah mencapai mufakat, gotong royong, tenggang rasa (teposeliro) dan pastinya kepercayaan kepada Tuhan YME. Nilai-nilai kebangsaan tersebut diwariskan kepada generasi bangsa ini melalui sebuah lembaga pranata sosial yaitu keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan (sekolah).

Namun demikian, seiring dengan tantangan zaman yang semakin kompleks dan mengglobal serta arus informasi yang sulit dibendung dan difilter mengakibatkan

putarnya nilai-nilai karakter bangsa dikalangan generasi muda bangsa ini dengan indikasi pergeseran nilai etika dan nilai budaya. Gejala itu diakibatkan oleh carut marutnya kompleksitas kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Beberapa misalnya besarnya kesenjangan taraf kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia. Begitu besar perbedaan antara orang kaya dan miskin. Ketidakpastian hukum kepada masyarakat kecil. Komunitas orang yang memiliki kekuasaan bisa dengan seenaknya mengendalikan hukum sementara masyarakat biasa berulang kali menjadi korban hukum walau kasus yang diterimanya sangat sepele.

Lebih dari itu maraknya pergaulan bebas dan pornografi dikalangan remaja kita sudah sangat meresahkan bahkan sudah pada titik kulminasi yang kalau tidak segera dilakukan pembinaan sejak dini maka generasi bangsa ini akan rusak. Mereka mulai berpikir bahwa pergaulan bebas adalah hal biasa. Kurangnya kontrol orang tua dan rasa peduli dari pendidik di sekolah mengakibatkan para remaja yang notabene adalah siswa dengan leluasa melangkah melakukan hubungan bebas dengan lain jenis. Oleh karenanya perlu dilakukan revitalisasi tentang nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan karakter di sekolah melalui pembelajaran di kelas.

Ahmed Machfudh (2011) menyatakan bahwa karakter bangsa merupakan pilar penting dan ibarat kemudi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter merupakan warisan luhur bangsa Indonesia. Sejak lama dalam kehidupan keseharian para pendiri bangsa ini sudah mengajarkan kepada putra-putrinya tentang karakter bangsa. Namun demikian seperti yang disampaikan sebelumnya, bahwa pendidikan karakter ini belum terimplementasikan dengan baik atau terjadi broken-line dari generasi sebelumnya sehingga warisan luhur itu menjadi putus.

Para pendiri bangsa ini sangat sadar tentang pentingnya karakter bangsa tersebut. Seperti halnya bagaimana nilai-nilai pancasila betul-betul dimiliki dan dihayai dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai filosofis dari pancasila yang syarat dengan nilai-nilai agama tersebut tidak patut dipertentangkan. Artinya adalah menjalankan nilai-nilai yang ada dalam pancasila sejatinya juga menjalankan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam. Misalnya saja agar warga negara Indonesia bertauhid dengan mempercayai Satu Tuhan, berlaku adil, cinta persatuan bukan cerai berai, mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan, dan sebagainya.

Jika kita melihat dasar hukum tentang pendidikan karakter ini sangat jelas akan kita dapatkan berapa isu tentang karakter tidak bisa lepas dari penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Hal ini dapat kita lihat dari UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan serta membentuk karakter peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 17 ayat 3 menyebutkan bahwa pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) Berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, (c) Berilmu, cakap, kritis, kreatif

dan inovatif, (d) Sehat, mandiri dan percaya diri, dan (e) Toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggungjawab.

Sementara itu INPRES No. 1 Tahun 2010 dalam bidang pendidikan mengenai penguatan metodologi dan kurikulum diarahkan sebagai berikut:

1. Penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.
2. Terimplementasinya uji coba kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter disebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tersebut dijelaskan bahwa ada 5 nilai utama karakter yang menjadi prioritas dalam pendidikan penguatan karakter. Kelima nilai utama tersebut adalah: (1) Religius, (2) Integritas, (3) Nasionalis, (4) Mandiri, dan (5) Gotong Royong. Kelima nilai utama karakter ini bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi (kemdikbud, 2017).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembangunan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Proses transmisi nilai-nilai dalam pendidikan menjadi kecincaan karena transmisi nilai-nilai kebaikan adalah kerja peradaban. Seperti yang disampaikan oleh Lance Morrow dalam Nuh (2013) mengingatkan bahwa sejarah membuktikan peradaban tidak selamanya tumbuh, kadang bangkit, kadang runtuh. Peradaban budaya itu runtuh saat moral merosot, kala suatu masyarakat gagal mewariskan kebaikan-kebaikan kekuatan karakternya kepada generasi barunya.

Hadrastus Syeich KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya Adabul 'Alim wal Muta'allim menyampaikan bahwa semua amal ibadah, baik rohani maupun jasmani, perkataan maupun perbuatan, tidak akan dihitung kecuali disertai perilaku serta budi pekerti yang terpuji. Menghiasi amal di dunia dengan adab (karakter baik) menjadi tanda bahwa amal itu akan diterima kelak di akhirat. Artinya adalah karakter yang baik yang terejewantahkan dalam perilaku keseharian sesungguhnya adalah buah dari amal ibadah seseorang tersebut diterima Allah SWT.

Sementara itu, Ahlussunah wal jamaah (aswaja), salah satu teologi keagamaan yang ada dalam islam yang di syiarkan oleh Imam Abu Al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi, menjadi landasan berpikir beragamaan dan berkehidupan yang syarat akan nilai-nilai yang telah melahirkan tokoh-tokoh agama yang memiliki keseimbangan dalam berpikir dan bertindak. Tokoh-tokoh panutan tersebut menjadi contoh yang sangat layak untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

Aswaja yang banyak dimaknai dengan kata-kata yang tersusun didalamnya mempunyai makna sebagai berikut. Kata *ahl* berarti keluarga atau famili. Jika kata tersebut dikaitkan dengan suatu aliran atau madzhab menurut Fairuzabadi (dalam

Darsono:2006) berarti pemeluk aliran atau madzhab tersebut atau pengikut (*ashab*) madzhab. Kata *sunnah* mempunyai beberapa makna, yaitu bisa diartikan sebagai *al-thariqah* berarti jalan, sehingga ahlu *sunnah* merupakan *thariqah*-nya para sahabat dan tabi'in atau berarti tabiat, perilaku kehidupan, yaitu tabiat dan perilaku kehidupan Nabi saw. Sedangkan kata *Jama'ah* berarti sekumpulan orang-orang banyak yang mempunyai suatu tujuan.

Menurut Arland (2006) menjelaskan bahwa para ulama NU, *Aswaja* dimaknai dalam dua pengertian. **Pertama**, *Aswaja* sudah ada sejak zaman sahabat nabi dan tabi'in yang biasanya disebut generasi salaf. Pendapat ini didasarkan pada pengertian *Aswaja*, yakni mereka yang selalu mengikuti sunnah Nabi Saw. dan para sahabatnya. **Kedua**, pendapat yang mengatakan bahwa *Aswaja* adalah paham keagamaan yang baru ada setelah munculnya rumusan teologi Asy'ari dan Maturidi dalam bidang teologi, rumusan *fiqhiyyah* mazhab empat dalam bidang fikih serta rumusan tashawuf Junayd al-Bagdadi dalam bidang tashawuf. Fatah Syukur (2007) menambahkan bahwa *aswaja* adalah mereka yang menempuh seperti apa yang pernah ditempuh oleh Rosulullah 'Alaihi Asholatu wa Sallam dan para Sahabatnya r.a.

Di luar dua pengertian di atas, KH. Said Agil Siradj (2001) memberikan pengertian lain. Menurutnya, *Aswaja* adalah orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan, dan toleransi. Baginya, *Aswaja* harus diletakkan secara proporsional, yakni *Aswaja* bukan sebagai mazhab, melainkan hanyalah sebuah manhaj al-fikr (cara berpikir tertentu) yang digariskan oleh sahabat dan para muridnya, yaitu generasi tabi'in yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam menyikapi situasi politik ketika itu. Meskipun demikian, hal itu bukan berarti bahwa *Aswaja* sebagai manhaj al-fikr adalah produk yang bebas dari realitas sosio-kultural dan sosio-politik yang melingkupinya.

Pendapat dari Said Aqil Siradj inilah yang kemudian menjadi landasan penulis dalam mengurai tentang pendidikan karakter dari nilai-nilai *aswaja*. Karakter *Aswaja* dapat ditelaah dalam wujud fikrah nahdliyah. Hal ini untuk membatasi bahasan dalam tulisan ini dengan bahasan *aswaja* yang mungkin saja berbeda konsepnya. Kenapa, karena Fikrah Nahdliyah memiliki ciri khas yang membedakan dengan pemikiran lain. Karena fikrah Nahdliyah inilah NU bisa dikenal dunia internasional dan sekarang tetap eksis. Setidaknya ada lima ciri fikrah Nahdliyah. Pertama adalah *fikrah tawassuttiyah* (pola pikir yang moderat). Artinya warga NU selalu bersikap seimbang dalam setiap menghadapi dan mensikapi persoalan. Kedua adalah *fikrah tasammuhiyah* (pola pikir toleran). Artinya warga NU dapat hidup berdampingan dengan warga dan komunitas lain walaupun berbeda agama maupun aliran. Ketiga adalah *fikrah islahiyah* (pola pikir reformatif). Artinya warga NU selalu berupaya menuju ke arah yang lebih baik. Keempat adalah *fikrah tatawwuriyah* (pola pikir dinamis). Artinya warga NU selalu melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan. Kelima adalah *fikrah manhajiyah* (pola pikir yang metodologis). Artinya warga NU dalam berpikir harus menggunakan landasan metodologi yang jelas tidak asal bicara saja.

Karena tidak banyak yang membahas bagaimana lima pendidikan karakter yang ada dalam Perpres Nomor Tahun 2017, yaitu (1) Religius, (2) Integritas, (3) Nasionalis, (4) Mandiri, dan (5) Gotong Royong dapat disandingkan dengan fikrah Nahdliyah yang ada lima sebagaimana penjelasan sebelumnya (1) *fikrah tawassuttiyah*

(pola pikir yang moderat), (2) *fikrah tasammuiyah* (pola pikir toleran), (3) *fikrah islauiyah* (pola pikir reformatif), (4) *fikrah tatawuiyah* (pola pikir dinamis), dan (5) *fikrah manhaiyyah* (pola pikir yang metodologis) dapat diselaraskan dan bagaimana implementasi nilai-nilai karakter tersebut sehingga menjadi pendidikan nyata bagi peserta didik. Maka tulisan ini hadir untuk memberikan jawaban tersebut.

Dengan penjelasan tersebut, maka penulisan tentang pendidikan karakter dalam perspektif nilai-nilai aswaja sangatlah urgen, melihat kajian ini sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang ada pada saat ini. Bagaimana konsepsi tentang pendidikan karakter, Desain Pendidikan Karakter, dan Pendidikan Karakter dalam Bingkai Aswaja serta Model Penerapannya. Dengan beberapa permasalahan ini, maka penulis akan menyajikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dengan nilai-nilai aswaja itu sendiri dan bagaimana relevansi keduanya. Dengan demikian akan didapatkan sebenarnya jika keduanya disandingkan akan mampu mengantarkan manusia yang toleran, harmoni, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Pendidikan Karakter

Pertama yang ingin ditegaskan dalam tulisan ini adalah mencari pemaknaan terhadap istilah pendidikan itu sendiri. Kata pendidikan sebagai kata benda didalam bahasa Arab ialah *tarbiyah* dengan kata kerja mendidik atau *rabba* bermakna usaha dan kegiatan pembinaan pribadi, kepemimpinan, pemeliharaan. Pembinaan pribadi, kepemimpinan, dan pemeliharaan mengandung kegiatan pengajaran yaitu penyampaian ajaran, member contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung ide pembentukan pribadi yang sejalan dengan nilai-nilai kepribadian bangsa (Sudiyono, 2009).

Mudyahardjo (2010) menjabarkan makna pendidikan menjadi tiga ruang lingkup, maha luas, sempit, dan luas terbatas. Pendidikan dalam pengertian maha luas adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adalah pengalaman belajar. Dalam arti sempit pendidikan adalah sekolah atau persekolahan (*schooling*). Sekolah adalah lembaga pendidikan formal sebagai sebagai salah satu hasil rekayasa dari peradaban manusia, disamping keluarga, dunia kerja, negara, dan lembaga keagamaan. Dalam pengertian luas terbatas pendidikan adalah berbagai macam pengalaman belajar dalam keseluruhan lingkungan hidup, baik di sekolah maupun di luar sekolah yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya. Pendidikan dinyatakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU Sisdiknas, 2003).

Ki Hadjar Dewantara memaknai pendidikan yaitu daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita

dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Lebih lanjut Nuarani Soyomukti dalam bukunya teori-teori pendidikan (2010) mendefinisikan pendidikan sebagai proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri yang meliputi penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku. Karenanya, pendidikan berkaitan dengan bagaimana manusia dipandang. Dalam hal ini, pandangan ilmiah tentang manusia sebagai makhluk Allah dengan segala keunikan yang dimilikinya. Memandangnya harus komprehensif dengan cara-cara yang juga manusiawi.

Pasal 3 UU Sisdiknas Tahun 2003 mengisyaratkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam buku *Young Person's Character* (2006) dijelaskan bahwa *“character is about good choices and positive actions. It is about doing the right thing. Character shows itself in your behavior. Character involves your conscience. Character taps into your judgment, your heart, and your thinking.”*

Senada dengan itu Djiwandono (2000) menguraikan dengan bahasa yang lain yaitu pendidikan nilai. Menurut beliau pendidikan nilai ditujukan pada penanaman nilai-nilai kebangsaan untuk menangkis pengaruh nilai-nilai negative atau yang cenderung mendorong nilai-nilai negative dalam artian moral yang merupakan akibat dari arus globalisasi. Nilai-nilai negatif seperti materialisme, konsumerisme, dan hedonism untuk dirubah dengan nilai-nilai kesederhanaan dan cinta kasih kepada sesama (kepedulian kepada sesama).

Karakter berarti ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter terkait dengan kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian antar sesama, dan lain-lain. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dari pendidikan di Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan ending empat pilar pendidikan menurut UNESCO yaitu belajar menjadi manusia seutuhnya dan belajar untuk hidup bersama-sama dalam keharmonisan.

2. Desain Pendidikan Karakter

Desain pendidikan karakter berangkat dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai itu bersumber dari Agama, Pancasila, UUD 1945, UU. No. 20/2003 tentang Sisdiknas. Selain itu nilai-nilai luhur juga berasal dari teori pendidikan, psikologi nilai, dan sosial budaya berdasarkan pengalaman terbaik dan praktik nyata. Proses pembudayaan dan pemberdayaan dilakukan dengan dua hal yaitu pendidikan (intervensi) dan pembiasaan (habitiasi). Lebih jauh Tholchah Hasan (2011) menambahkan tiga hal yaitu peneladanan (figurasi), pewadahan (institusi), dan pembudayaan (civilisasi).

Intervensi pendidikan karakter dilakukan melalui satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Proses habitiasi harus didukung oleh seperangkat

pendukung misalnya kebijakan, pedoman, sumber daya, lingkungan, sarana dan prasarana, kebersamaan, komitmen pemangku kepentingan. Desain itulah yang akan menghasilkan perilaku karakter. Desain yang kecil dilakukan di satuan pendidikan yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Permen no. 23 tahun 2006 merinci pendidikan karakter yang terintegrasi dalam KBM di kelas. Berikut adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SMP/MTs/SMPLB (nomor 1 s.d 21) dan SMA/MA (nomor 22 s.d. 43).

- (1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- (2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- (3) Menunjukkan sikap percaya diri.
- (4) Memahami aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- (5) Menghargai keragaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- (6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.
- (7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.
- (8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- (9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- (10) Mendeskripsi gejala alam dan sosial.
- (11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- (12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- (13) Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- (14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- (15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang.
- (16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- (17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
- (18) Menghargai adanya perbedaan pendapat.
- (19) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
- (20) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana
- (21) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- (22) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja
- (23) Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya
- (24) Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.

- (25) Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.
- (26) Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.
- (27) Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif
- (28) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan
- (29) Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri
- (30) Menunjukkan sikap kompetitif & sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik
- (31) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks
- (32) Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial
- (33) Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia
- (34) Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya
- (35) Mengapresiasi karya seni dan budaya
- (36) Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok.
- (37) Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan.
- (38) Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.
- (39) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
- (40) Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
- (41) Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis.
- (42) Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
- (43) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi

Uraian Permen no. 23 tahun 2006 diatas dapat disandingkan dengan penjelasan kata-kata kunci positif tentang karakter. seperti yang dijelaskan dalam buku young person' character pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kata-kata kunci karakter dalam buku Young Person' Character

Accountable	Courageous	Generous	Leader	Self-Disciplined
Adaptable	Creative	Gentle	Loyal	Self-Reliant
Altruistic	Decisive	Good Citizen	Open-Minded	Sense of Humor
Ambitious	Dedicated	Hard Working	Patient	Sensitive
Bold	Dependable	Helpful	Polite	Team Player
Caring	Determined	Honest	Positive	Thorough
Cautious	Dignified	Humble	Resourceful	Tolerant
Compassionate	Fair	Innovative	Respectful	Trustworthy
Considerate	Focused	Inquisitive	Responsible	Visionary
Cooperative	Forgiving	Joyful	Self-Confident	Wise

3. Pendidikan Karakter dalam Bingkai Aswaja serta Model Penerapannya

Berdasarkan pembahasan di atas maka selanjutnya membuat tabulasi bagaimana nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran bahasa Inggris tersebut terbingkai dalam nilai-nilai Islam Aswaja. Maka selanjutnya dijabarkan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Klasterisasi kata-kata kunci karakter dengan nilai-nilai Aswaja

<i>Fikrah Tawassuttiyah</i> (pola pikir yang moderat)	<i>Fikrah Tasammuhiyah</i> (pola pikir toleran)	<i>Fikrah Islahiyah</i> (pola pikir reformatif)	<i>Fikrah Tatawwuriyah</i> (pola pikir dinamis)	<i>Fikrah Manhajjiyyah</i> (pola pikir yang metodologis)
Accountable	Altruistic	Adaptable	Ambitious	Courageous
Decisive	Caring	Bold	Cautious	Creative
Fair	Compassionate	Dedicated	Hard-Working	Determined
Focused	Considerate	Forgiving	Patient	Innovative
Gentle	Cooperative	Leader	Polite	Inquisitive
Good-Citizen	Dependable	Responsible	Positive	Open-Minded
Honest	Dignified		Self-Confident	Resourceful
Humble	Generous		Self-Disciplined	
Open-Minded	Helpful		Self-Reliant	
Sense of Humor	Joyful		Thorough	
Team Player	Loyal		Visionary	
Trustworthy	Respectful			
Wise	Sensitive			
	Tolerant			

Penjelasan Nuh (2013) sebagai Menteri Pendidikan Nasional Era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dapat dijadikan renungan bagaimana cara untuk memulai dan melaksanakan pendidikan karakter yang baik. Setidaknya Nuh (2013) menjelaskan bahwa ada 3 kunci dasar yang disampaikan yaitu (1) keteladanan dan pembiasaan, (2) tanggung jawab siapa, dan (3) dari mana harus memulai.

a. Keteladanan dan Pembiasaan

Pertama yang harus dilakukan adalah keteladanan (modeling) dan pembiasaan (habituation). Kenapa? Karena karakter mulia (akhlakul karimah) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (knowing the good), lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (desire the good), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (doing the good).

Kebaikan adalah wujud hakiki manusia. Kebaikan itu panggilan fitrah—bakat bawaan setiap manusia (Khan, 2005 dalam Nuh, 2013). Agama diturunkan Allah SWT dalam rangka untuk mengembangkan bakat bawaannya itu dan pendidikan menuntunnya agar terhindar dari perilaku yang tidak benar atau salah.

Nuh (2013) menjelaskan bahwa neorosains membuktikan bahwa otak manusia dirancang sedemikian rupa sehingga bersikap baik kepada orang lain membuat pelakunya merasa nyaman, berbagi dan bersedakah itu menyenangkan. Perasaan kebaikan itu tidak lain adalah pengaruh dari neorosains atas perilaku kebaikan yang ditimbulkan. Dalam sebuah

eksperimen pemindaian otak di Amerika Serikat, dilakukan perlakuan kepada manusia untuk menabung uang dan kemudian hasil tabungannya itu disumbangkan kepada orang lain. Hasilnya adalah mereka yang melakukan darma dengan menyumbangkan uangnya merasa hidupnya lebih tenang dan bahagia daripada mereka yang menerima uang hasil sumbangan dari orang lain.

Hasil riset itu dan dari teks-teks Al Quran dan Al Hadist dapat disimpulkan bahwa kebaikan itu sejatinya adalah esensi fitrah manusia itu sendiri, tidak perlu terlalu diajarkan dalam bentuk definisi-definisi dan pengetahuan, yang paling penting adalah peserta didik mendapatkan cerminan perilaku dari orang yang lebih dewasa, dalam hal ini sekolah dan guru dan karyawannya. Simulasi kebaikan dari orang yang lebih dewasa tersebut akan mampu diserap oleh peserta didik kita. Inilah esensi dari modeling atau teladan itu.

Kedua adalah pembiasaan yang dapat dimaknai sebagai proses penanaman kebiasaan tentang baik sehingga guru dan peserta didik memahami, mampu merasakan, dan mau melakukan hal yang baik (Nuh, 2013). Pembiasaan ini tentu bukan saja tanggung jawab sekolah tapi peran serta kelurga dan masyarakat sangat menentukan pemahaman peserta didik akan pentingnya kebaikan itu bersama. Masyarakat dapat memainkan peran dengan mentransformasi nilai secara terus menerus sehingga menjadi budaya suatu masyarakat yang kita kenal dengan istilah adat istiadat. Kebiasaan akan membentuk tradisi, dan tradisi akan membentuk budaya, dan budaya membentuk peradaban. Maka menjadikan nilai-nilai kemuliaan dan keutmaan seperti sopan santun, disiplin, jujur, bersih, toleran, produktif, dan kreatif harus dijadikan kebiasaan. Prinsipnya adalah semua yang susah akan menjadi mudah kalau itu sudah menjadi kebiasaan. Jadi pembentukan karakter membutuhkan kesabaran dan keistiqamahan serta perjuangan yang ikhlas serta pelibatan dari semua unsur dari guru, keluarga, dan masyarakat.

b. Tanggung Jawab Siapa

Siapa yang bertanggungjawab dalam pembentukan karakter tersebut? Dalam uraian sebelumnya sudah disampaikan bahwa setidaknya ada pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat yang secara simultan bekerjasama mewujudkan pendidikan karakter itu. Sekolah mewakili peran pemerintah, masyarakat dapat dimainkan oleh tokoh masyarakat dan media social.

Sekolah harus mampu membangun budaya sekolah yang kuat. Misalnya melakukan pembiasaan berdoa sebelum dan selesai pembelajaran. Mendorong siswa untuk berprestasi. Memberikan contoh dalam hal berpakaian, disiplin, dan cara beribadah yang baik. Perlu disampaikan kepada peserta didik tentang hakikat dari pembiasaan itu sehingga siswa betul-betul memahaminya. Di rumah pihak keluarga perlu disampaikan tentang program yang ada di sekolah sehingga apa yang siswa lakukan di sekolah harapannya dapat dilanjutkan di rumah. Keluarga harus mendukung penuh dan mengetahui program sekolah itu. Orang tua harus memainkan peran sebagai orang tua yang mendukung penuh program sekolah tersebut. Apa yang dilakukan oleh sekolah

senyampang itu adalah demi kebaikan pertumbuhan dan perkembangan anak maka harus didukung. Jika ada yang kurang berkenan dan keberatan dengan program sekolah maka masukan harus disampaikan dengan sewajarnya. Jangan sampai pihak keluarga terlalu intervensi terhadap kebijakan sekolah.

Sementara dari pihak masyarakat harus mampu menciptakan bagaimana program karakter yang ada di sekolah tersebut dapat tersalurkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sejatinya sekolah adalah wadah transformasi nilai yang ada di masyarakat begitu juga sebaliknya. Sehingga siswa diajarkan pengetahuan di sekolah, dan di masyarakat adalah implementasi dari ajaran tersebut. Perangkat masyarakat harus bisa melakukan itu sehingga sekolah dan masyarakat tidak menjadi sesuatu yang tidak dipisahkan, tetapi sinergis membangun karakter itu sendiri.

Perlu ada gerakan massif dalam mengikis karakter negative sekaligus menyemai karakter positif. Tidak cukup upaya sendiri-sendiri. Media massa sebagai wakil masyarakat perlu berperan signifikan. Media masa seharusnya memberikan informasi yang mendidik (*educate*), memberdayakan masyarakat (*social empowering*), dan mencerahkan (*englightment*), sehingga sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan menjadi sebuah peradaban yang maju.

c. Dari Mana Harus Memulai

Melihat pentingnya membangun karakter tersebut dan siapa saja yang mesti terlibat dalam pendidikan karakter maka dari mana kita harus memulai. Pesan Nabi dapat dijadikan renungan bersama yakni bukan dari orang lain tapi harus dimulai dari diri sendiri (*ibda' bi nafsik*). Kata *nafs* disini bukan hanya bermakna diri sendiri sebagai individu tapi dapat dimaknai lebih luas dari itu adalah diri lembaga, diri sekolah, diri masyarakat, dan diri Negara ini. Kitalah yang harus memulai untuk melakukan sesuatu demi keberlangsungan Negara kita tercinta. Agar itu tercapai Nuh (2013) memberikan lima pikiran pokok sebagai berikut.

Pertama, harus ada perubahan paradigma dalam system pendidikan atau proses belajar-mengajar. Pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge and skills* tapi juga harus menjadi wadah *transmission of cultural values and social norms*, artinya adalah pendidikan harus menjadi lembaga pemindaian nilai-nilai budaya dan norma-norma social. Kalau ini terjadi maka pendidikan dapat dijadikan sebagai proses memanusiaikan manusia dan mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan social sesuai dengan zamannya. Peserta didik akan mampu menjadi manusia utuh seperti doa Nabi Ibrahim atau diutusny Nabi Muhammad tersebut yang mempunyai sikap (*akhlak*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*).

Kedua, guru harus disiapkan menjadi role model (teladan) sejati bagi murid-muridnya. Untuk menjadi role model tentu tidak cukup seorang guru hanya dibekali keterampilan dasar mengajar dan pengetahuan saja. Kompetensi pribadi sebagai salah satu kompetensi guru yang harus dikuasai harus bisa menjadikan guru betul-betul sebagai seorang guru, yakni sebagai

pengajar dan pendidik. Penting untuk diingat guru haruslah menjadi role model tidak hanya di sekolah tetapi juga di masyarakatnya.

Ketiga, pembiasaan nilai-nilai kebaikan dalam aktivitas kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler. Nilai-nilai rasa religious, integritas, nasionalisme, gotong royong, ingin tahu, kerja sama tim, kejujuran, kekeluargaan, dan sportivitas harus dilebur jadi satu dalam tiga kurikuler tersebut. Sehingga akan betul-betul dijadikan sebagai keutuhan dalam membangun karakter siswa.

Keempat, membangun kultur sekolah yang bersumber dari budaya yang ada sebagai media yang kondusif untuk membentuk karakter. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, karyawan, cleaning service, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Ini dimaksudkan sebagai pengkondisian lingkungan sekolah berdasarkan konsep yang jelas, lalu dijaga dan dipupuk. Sekolah ibarat taman atau lahan subur tempat menyemai dan merawat nilai-nilai luhur.

Kelima, perlunya kerjasama sekolah, keluarga, dan media massa dan lembaga-lembaga social lainnya untuk sama-sama berperan membendung arus karakter negative dan membangun karakter positif bagi semua anak bangsa.

KESIMPULAN

Dengan beberapa paparan yang telah disebutkan di atas, maka jelas bahwa pendidikan karakter dalam perspektif nilai-nilai aswaja ditemukan sebuah relevansi. Artinya adalah karakter yang seringkali dimaknai dengan “akhlak”. Sehingga pendidikan karakter bangsa dengan nilai-nilai aswaja ini memiliki relevansi yang jika diterapkan bersamaan akan menghasilkan generasi unggul.

Kedudukan karakter atau akhlak sangatlah *urgan* dalam kehidupan manusia, sehingga Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. ke muka bumi ini adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak adalah corak seseorang atau penentu bahwa orang tersebut baik ataupun buruk, sehingga dengan inilah akhlak selalu dijadikan penentu paling terdepan dalam setiap persoalan, termasuk dalam membangun bangsa Indonesia.

Penerapan pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga pendidikan dibutuhkan uswah dan pengkondisian sedemikian rupa sehingga terbentuk habitus positif dari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arland. 2006. *Paham Ahlul-sunnah wal Jama'ah yang dinut NU*. (Online), (<http://www.mail-archive.com/mencintai-islam@yahoo.com/msg01393.html>, diakses 4 April 2008).
- Darsono. 2006. *Ahlul-sunnah Wal Jama'ah*. Makalah disampaikan dalam Latihan Kader Aswaja LPITI Universitas Islam Malang tahun 2006.
- Depdikbud. 1993. *Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

- Djiwandono, J. Soedjati. 2000. *Globalisasi dan Pendidikan Nilai*. Dalam Menggagas Paradigman Baru Pendidikan (Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi). Kanisius: Yogyakarta.
- Djoko Saryono.2011. *Desain Utama Pendidikan Karakter Bangsa*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Nilai-nilai Karakter Bangsa Berbasis Tradisi Pesantren dan Kitab Kuning, Malang, 8 Maret 2011 di Universitas Islam Malang.
- Machfudh, Ahmed.2011.” *Arah dan Kebijakan Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah/ Madrasah*”. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Nilai-nilai Karakter Bangsa Berbasis Tradisi Pesantren dan Kitab Kuning, Malang, 8 Maret 2011 di Universitas Islam Malang.
- Mudyahardjo, Redja. 2010. *Filsafat Ilmu Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Remaja Rosdakarya Offset: Bandung.
- Muzadi, Hasyim. 2007. *Hasyim: Aswaja Harus diselamatkan*. (Online), <http://www.nu.or.id/>, diakses 1 Juni 2008.
- Pancasila, UUD 1945, UU. No. 20/2003 tentang Sisdiknas
- Siraj, Said Aqil. 2001. *Aswaja dan HAM (Tinjauan dari Visi Historis)*. Dalam Abdul Wahid (Eds.) *Militansi Aswaja dan Dinamika Pemikiran Islam* (hlm. 10-15). Aswaja Center: Unisma Press .
- Soyomukti, Nuarani. 2010. *Teori-teori Pendidikan*. Ar Ruzz Media: Jogjakarta
- Sudiyono, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Syukur, Fatah. 2007. *Pendidikan Islam (Humanisasi Nilai-nilai Islam)*. (Online), (<http://citraedukasi.blogspot.com>, diakses 1 Maret 2008).
- Tholchah Hasan.2011.*Pesantren dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Nilai-nilai Karakter Bangsa Berbasis Tradisi Pesantren dan Kitab Kuning, Malang, 8 Maret 2011 di Universitas Islam Malang.
- _____.2006.*Young Person’s Character Education Handbook*. JIST Publishing, Inc.